

***SLOW TOURISM: A BIBLIOMETRIC ANALYSIS  
FROM 2009 TO 2025***

**Galih Bramudyas Yogaswara<sup>1\*</sup>, Nurida Maulidia Rahma<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Pusat Riset Kebijakan Publik, Badan Riset dan Inovasi Nasional*

*Email Korespondensi: gali007@brin.go.id*

**ABSTRAK**

*Slow tourism* adalah sebuah konsep yang menekankan keberlanjutan, pengalaman yang mendalam, dan tempo perjalanan yang lebih lambat. Gagasan ini menantang pendekatan konvensional dalam pariwisata, yaitu pariwisata massal. Studi ini menggunakan analisis bibliometrik terhadap konsep *slow tourism* dan *slow travel*. Secara keseluruhan, kami memperoleh 279 dokumen publikasi ilmiah yang membahas konsep *slow tourism* dari basis data Scopus yang telah melewati proses pembersihan data dalam kurun waktu 2009 sampai dengan 2025. Tulisan ini membahas jumlah total publikasi, tren publikasi, studi yang paling banyak dikutip, jurnal paling produktif, word-cloud analysis, serta kata kunci yang digunakan oleh peneliti. Hasil temuan menunjukkan bahwa *slow tourism* merupakan pendekatan penting menuju pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam industri pariwisata.

**Kata Kunci:** *Slow Tourism, Slow Travel, Cittaslow, Pembangunan Berkelanjutan, SDGs*

**ABSTRACT**

*Slow tourism is a concept that emphasizes sustainability, meaningful experiences, and a slower pace of travel. This idea challenges the conventional approach in tourism, particularly mass tourism. This study employs a bibliometric analysis of the concepts of slow tourism and slow travel. In total, we obtained 279 scientific publication documents discussing slow tourism from the Scopus database, which were processed and cleaned for the period between 2009 and 2025. This paper examines the total number of publications, publication trends, most-cited studies, the most productive journals, word-cloud analysis, and keywords used by researchers. The findings indicate that slow tourism is an important approach toward achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) within the tourism industry.*

**Keywords:** *Slow Tourism, Slow Travel, Sustainable Development, SDGs.*

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merupakan suatu fenomena pada abad 21 yang mengubah berbagai macam sendi kehidupan masyarakat. Salah satu dampak yang paling terasa adalah ketika diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dimana masyarakat tidak dapat dengan leluasa bepergian atau pun berwisata. Dunia pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor yang terkena imbas paling berat dalam pandemi COVID -19. Salah satu fenomena dalam dunia pariwisata yang belakangan ini muncul adalah *slow tourism*, sebagai antitesis dari *mass tourism*.

Di Indonesia, belum ada terminologi yang dapat mendefinisikan *slow tourism*. Memang jika diartikan secara harfiah *slow tourism* dapat berarti “turisme lamban” atau “turisme pelan”. Pariwisata lamban (*slow tourism*) adalah konsep pariwisata holistik yang semakin populer sebagai alternatif daripada pariwisata massal, yang menekankan keberlanjutan dalam seluruh aspek perjalanan wisatawan (Krešić & Gjurašić, 2022). Meskipun belum ada definisi tunggal yang disepakati secara universal, secara umum *slow tourism* dipahami sebagai pendekatan berwisata yang mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas, mendorong wisatawan untuk melambat, tinggal lebih lama di suatu destinasi, dan terlibat lebih dalam dengan budaya lokal, lingkungan, serta komunitas setempat (Balababan & Keller, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana perkembangan konsep *slow tourism* dalam ranah literatur ilmiah. Tulisan ini selanjutnya akan membahas mengenai konsep *slow tourism* dengan menggunakan pendekatan analisis bibliometrik. Metode ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana perkembangan konsep *slow tourism* dalam khazanah literatur ilmiah. Selanjutnya tulisan ini akan menganalisis hasil data literatur ilmiah terkait dengan *slow tourism* yang didapatkan melalui basis data Scopus.

Dari hasil analisis bibliometrik melalui 288 literatur ilmiah yang membahas tentang *slow tourism* dapat disimpulkan bahwa konsep ini merupakan pendekatan dari turisme yang menekankan pada gaya hidup lebih sadar, berkelanjutan, dan humanistik. *Slow tourism* sangat erat kaitannya dengan konsep *sustainability* karena erat kaitannya dengan upaya pengurangan jejak karbon, penguatan ekonomi lokal, dan keaslian budaya. Hal ini selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya tujuan nomor 11, 12, dan 13, yaitu: kota dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, dan penanganan perubahan iklim.

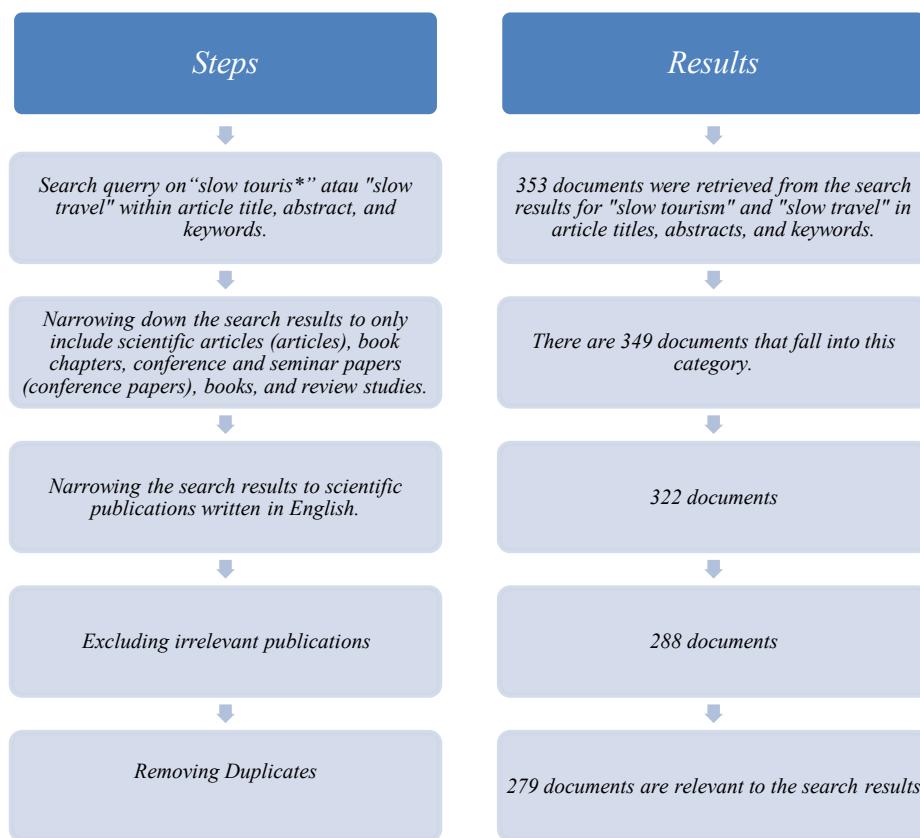
## METODE PENELITIAN

Tulisan ini bertujuan untuk menginvestigasi secara sistematis fenomena *slow tourism*. Tulisan ini menggunakan pendekatan bibliometrik analisis sebagai suatu metode untuk menjelaskan fenomena *slow tourism*. Analisis bibliometrik merupakan sebuah studi sistematis yang mengidentifikasi pola, trend, dan juga dampak dari literatur ilmiah dalam suatu bidang ilmu yang spesifik (Passas, 2024).

Penggunaan metode analisis bibliometrik terkait dengan *slow tourism* bukanlah hal yang baru, karena (Krešić & Gjurašić, 2022; Mavric et al., 2021). Namun penelitian tersebut sudah dilakukan pada tahun 2021 dan 2022, sehingga tersedia data baru yang belum pernah dianalisis oleh penelitian sebelumnya. Secara umum, metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lima fase, yaitu: (1) Desain studi, (2) Pengumpulan Data, (3) Analisis Data, (4) Visualisasi Data, (5) dan Interpretasi Data

(Aria & Cuccurullo, 2017; Moral-Muñoz et al., 2020).

Pada tahap desain studi, peneliti memformulasikan tujuan dan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai dasar dalam keseluruhan proses analisis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memetakan perkembangan literatur ilmiah mengenai *slow tourism* dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian difokuskan pada: bagaimana tren publikasi ilmiah mengenai *slow tourism* berkembang dari waktu ke waktu, dan apa saja tema utama yang sering muncul dalam penelitian-penelitian tersebut? Desain studi ini juga mencakup penentuan ruang lingkup kajian, termasuk kriteria inklusi dan eksklusi dokumen, serta pemilihan basis data ilmiah sebagai sumber data utama. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif-deskriptif dengan metode bibliometrik untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika publikasi dan kontribusi aktor-aktor utama seperti penulis, institusi, dan negara. Dengan pendekatan ini, diharapkan studi ini dapat memberikan dasar yang kuat dalam memahami posisi dan arah riset mengenai *slow tourism* dalam literatur akademik.



Gambar 1. Langkah-langkah sistematika penelusuran publikasi ilmiah

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah pengumpulan data (Gambar 1). Data dikumpulkan dari basis data Scopus, yang merupakan salah satu pangkalan data bibliografi terbesar dan paling komprehensif untuk publikasi ilmiah. Proses penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci “*slow tourism*” dan “*slow travel*”, yang dicari pada bagian judul, abstrak, dan kata kunci dari setiap dokumen. Hasil penelusuran awal menghasilkan sebanyak 353 dokumen yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini mencakup berbagai jenis publikasi ilmiah, termasuk artikel jurnal, bab dalam buku, makalah konferensi, ulasan (*review*), dan buku, yang

didapat 349 dokumen. Langkah selanjutnya dipilih dokumen yang ditulis menggunakan bahasa Inggris sebanyak 322 dokumen. Terakhir, proses penapisan untuk memastikan bahwa tidak ada duplikasi dokumen. Hasilnya, terdapat 288 dokumen yang sesuai dengan tema *slow tourism*.

Setelah data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah analisis dan visualisasi data. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan perangkat lunak R dan *biblioshiny package* (Aria & Cuccurullo, 2017). Penggunaan perangkat *bibliometrix* memungkinkan untuk penampilan analisis bibliometrik terkait dengan konsep *slow tourism*. Visualisasi data juga diproyeksikan dengan menggunakan aplikasi *VoS Viewer* (Moral-Muñoz et al., 2020). Hasil dari analisis dan visualisasi data direpresentasikan dalam bentuk grafik, tabel, dan juga gambar.

Langkah terakhir adalah interpretasi data. Analisis bibliometrik dapat memberikan informasi melalui data statistik bibliometrik yang mencakup detail-detail penting seperti: jumlah dokumen dari tahun ke tahun, jenis dokumen, rata-rata jumlah sitasi per tahun, jumlah penulis, dan lain sebagainya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

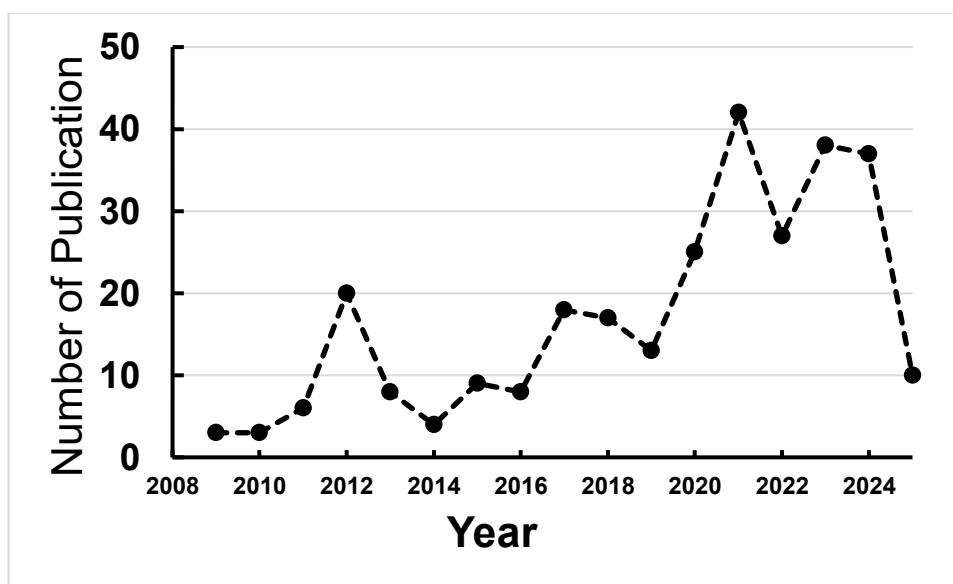
Penelitian ini menelusuri literatur mengenai *slow tourism* dalam periode 2009-2025 yang diambil dari basis data Scopus (Tabel 1.). Terdapat 279 dokumen yang berhasil dikumpulkan dan tersebar dalam 177 sumber seperti jurnal, buku, dan publikasi lainnya. Periode analisis mencakup 17 tahun, dan selama itu, setiap dokumen rata-rata disitasi sebanyak 21,05 kali, mengindikasikan bahwa topik ini memiliki relevansi akademik yang cukup signifikan. Dalam hal kata kunci, sistem menghasilkan 691 kata kunci Keywords Plus (otomatis dari database) dan 849 kata kunci dari penulis (Author's Keywords), yang menunjukkan beragamnya topik yang dibahas dalam konteks *slow tourism*. Terdapat total 582 penulis yang terlibat, dengan 66 dokumen ditulis oleh penulis tunggal dan 76 oleh tim penulis. Indeks kolaborasi sebesar 2,47 mengindikasikan bahwa sebagian besar publikasi merupakan hasil kerja sama antar-penulis, mencerminkan tren kolaboratif dalam penelitian *slow tourism*. Tabel ini memberikan gambaran awal yang penting mengenai intensitas dan karakteristik produksi ilmiah pada topik tersebut.

Tabel 1. Hasil Penelusuran 'Slow Tourism' dalam periode 2009-2025

MAIN INFORMATION ABOUT DATA	Search Result (Number)*
Documents	279
Sources (Journals, Books, etc)	177
Period	2009:2025
Average citations per documents	21.05
Keywords Plus (ID)	691
Author's Keywords (DE)	849
Authors	582
Authors of single-authored documents	66
Authors of multi-authored documents	76
Collaboration Index	2.47

Secara umum, tren publikasi ilmiah terkait dengan tema *slow tourism* pada periode 2009-2025 mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi seiring waktu

(Gambar 1). Setelah periode awal yang stabil dengan jumlah publikasi rendah (di bawah 10 publikasi per tahun), terjadi peningkatan moderat pada tahun 2012 dan puncak kecil pertama pada 2013. Namun, tren ini sempat menurun hingga tahun 2014 sebelum kembali meningkat secara bertahap. Kenaikan yang paling signifikan terjadi setelah tahun 2019, ditandai dengan puncak tertinggi pada tahun 2021 dengan lebih dari 40 publikasi. Meskipun terdapat sedikit penurunan pada tahun 2022, tren tetap tinggi hingga tahun 2024, menunjukkan bahwa topik *slow tourism* semakin menarik perhatian para peneliti, terutama dalam konteks keberlanjutan pasca pandemi. Tahun 2025 menunjukkan sedikit penurunan, kemungkinan karena data yang belum sepenuhnya terakumulasi masuk ke dalam indeks Scopus. Grafik ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran akademik terhadap pentingnya pendekatan *slow tourism*, yang erat kaitannya dengan topik-topik yang berkaitan dengan *sustainability*, *ecotourism*, dan *sustainable development*.



Gambar 2. Jumlah publikasi *slow tourism* dalam kurun 2009-2025

Tabel 2 menyajikan daftar Top 10 jurnal yang paling banyak menerbitkan artikel bertema *slow tourism* dalam database Scopus selama periode 2009–2025. Konsep *slow tourism* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dalam pariwisata. *Sustainability* menjadi jurnal yang paling banyak memuat artikel mengenai *slow tourism* dan *slow travel* dengan jumlah sebanyak 20. Selanjutnya, *Journal of Sustainable Tourism* memuat sebanyak 12 artikel yang membahas mengenai *slow tourism* dan *slow travel*. Sementara itu, *Slow Tourism: Experiences And Mobilities* adalah suatu bunga rampai yang secara khusus membahas *slow tourism* dari perspektif berbagai pakar (Fullagar et al., 2012).

*Slow tourism* menekankan pada pengalaman perjalanan yang lambat, mendalam, dan penuh kesadaran, yang secara langsung mendukung upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, melestarikan budaya lokal, dan memperkuat ekonomi masyarakat setempat. Dengan menolak pariwisata massal yang eksplotatif, *slow tourism* justru mendorong wisatawan untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih berkelanjutan dalam menjelajahi suatu destinasi. Oleh karena itu, banyak penelitian dan publikasi dalam bidang sustainable tourism secara khusus menjadikan *slow tourism*

sebagai pendekatan alternatif yang penting untuk membangun pariwisata yang bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang. Hubungan ini tercermin dalam banyaknya artikel slow tourism yang dipublikasikan di jurnal bertema keberlanjutan, seperti *Sustainability* dan *Journal of Sustainable Tourism*.

Tabel 2. Top 10 Journals on 'Slow Tourism' in Scopus Database from 2009-2025

Sources	Articles
SUSTAINABILITY (SWITZERLAND)	20
JOURNAL OF SUSTAINABLE TOURISM	12
SLOW TOURISM: EXPERIENCES AND MOBILITIES	9
LECTURE NOTES IN COMPUTER SCIENCE	8
SLOW TOURISM, FOOD AND CITIES: PACE AND THE SEARCH FOR THE "GOOD LIFE"	8
JOURNAL OF DESTINATION MARKETING AND MANAGEMENT	6
TOURISM RECREATION RESEARCH	5
INTERNATIONAL JOURNAL OF TOURISM RESEARCH	4
SMART INNOVATION, SYSTEMS AND TECHNOLOGIES	4
GEOJOURNAL OF TOURISM AND GEOSITES	3

Penelitian ini menyajikan analisis sitasi menyajikan sepuluh publikasi paling banyak disitasi dalam kurun waktu 2009-2025 yang berkaitan dengan topik slow tourism (Tabel 3.). Publikasi-publikasi ini berasal dari berbagai jurnal ternama seperti *Tourism Review*, *Journal of Sustainable Tourism*, *Tourism Management*, dan *Tourism Geographies*. Artikel yang paling banyak disitasi adalah (Wen et al., 2021) yang memperoleh 591 sitasi, menunjukkan pengaruh besar isu pandemi terhadap diskursus slow tourism. Pandemi COVID-19 diperkirakan akan membentuk ulang pilihan gaya hidup, perilaku perjalanan, dan preferensi pariwisata wisatawan Tiongkok, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Para penulis memanfaatkan laporan media dan literatur pariwisata yang sudah ada untuk memprediksi perubahan seperti meningkatnya minat terhadap perjalanan independen, pengalaman mewah, dan pariwisata kesehatan, serta munculnya bentuk pariwisata baru seperti *slow tourism* dan *smart tourism*.

Publikasi lainnya seperti karya Dickinson J. (2010) merupakan publikasi dalam bentuk buku yang bertujuan mendefinisikan slow travel serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai dasar dalam konsep ini dapat mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan telah disitasi sebanyak 294 kali. Melalui studi kasus dari berbagai belahan dunia, penulis juga mengkritisi tren konsumsi dan model bisnis yang mendorong mobilitas berlebihan dalam pariwisata, serta mengulas potensi pergeseran menuju pola konsumsi dan transportasi yang lebih berkelanjutan.(Dickinson & Lumsdon, 2010).

Publikasi lainnya seperti (Hall, 2009) menekankan perlunya pendekatan alternatif dalam studi pariwisata yang mampu meminimalkan dampak negatif terhadap destinasi, terutama dalam konteks pembangunan ekonomi. Hall menawarkan konsep *steady state tourism*, yakni sistem pariwisata yang mendorong perkembangan kualitatif tanpa mengejar pertumbuhan kuantitatif yang dapat menguras modal alam secara tidak berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pentingnya efisiensi dan kecukupan dalam pemanfaatan sumber daya alam sebagai dasar keberlangsungan ekonomi. Tulisan Hall, yang secara esensi sejalan dengan konsep *slow tourism*, telah disitasi sebanyak 238 kali.

Beberapa artikel lainnya fokus pada isu seperti perubahan iklim, keaslian

pengalaman wisatawan, hingga penggunaan teknologi seperti realitas virtual dalam pemasaran pariwisata lambat. Tabel ini tidak hanya memberikan gambaran tentang literatur yang paling berpengaruh, tetapi juga mencerminkan perkembangan tema dan pendekatan dalam penelitian *slow tourism* selama lebih dari satu dekade terakhir.

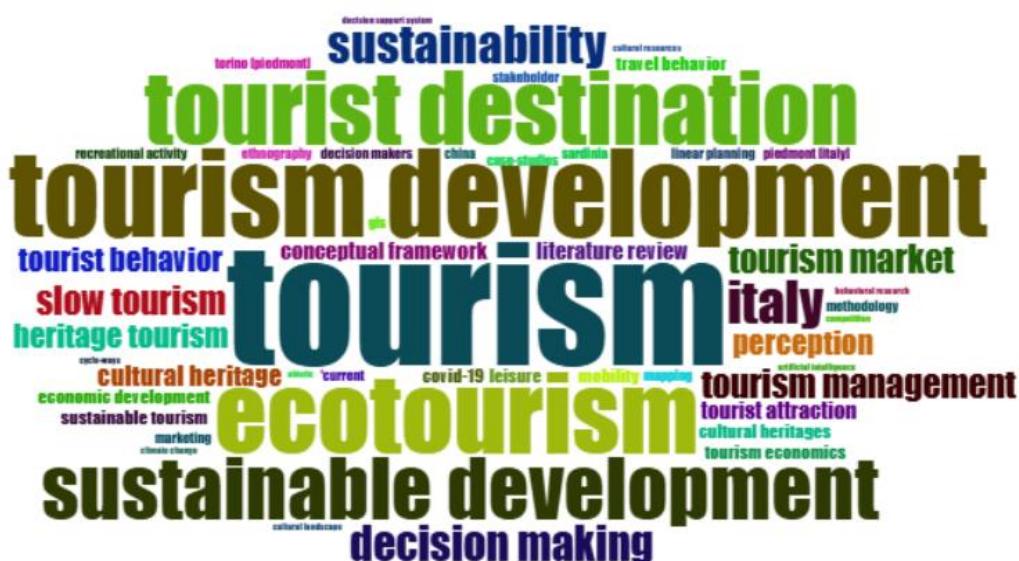
Tabel 3. *The Top 10 Most-Cited Papers between 2009-2025*

Authors, Year	Title	Journals/Publications	Total Citations*
WEN J, 2021	<i>COVID-19: potential effects on Chinese citizens' lifestyle and travel</i>	<i>Tourism Review</i>	591
DICKINSON J, 2010	<i>Slow Travel and Tourism</i>	<i>Routledge</i>	294
HALL CM, 2009	<i>Degrowing Tourism: Décroissance, Sustainable Consumption and Steady-State Tourism</i>	<i>An International Journal of Tourism and Hospitality Research</i>	238
DICKINSON JE, 2011	<i>Slow travel: issues for tourism and climate change</i>	<i>Journal of Sustainable Tourism</i>	207
LUMSDON LM, 2011	<i>Developing a conceptual framework for slow travel: a grounded theory approach</i>	<i>Journal of Sustainable Tourism</i>	197
EVERINGHAM P, 2020	<i>Post COVID-19 ecological and social reset: moving away from capitalist growth models towards tourism as Buen Vivir</i>	<i>Tourism Geographies</i>	168
MENG B, 2016	<i>The role of authenticity in forming slow tourists' intentions: Developing an extended model of goal-directed behavior</i>	<i>Tourism Management</i>	166
OH H, 2016	<i>Motivations and Goals of Slow Tourism</i>	<i>Journal of Travel Research</i>	149
LIN LPL, 2020	<i>Could virtual reality effectively market slow travel in a heritage destination?</i>	<i>Tourism Management</i>	128
MOLZ JG, 2009	<i>Representing pace in tourism mobilities: staycations, Slow Travel and The Amazing Race</i>	<i>Journal of Tourism and Cultural Change</i>	122

\*Based on Scopus database

Selain analisis sitasi, penelitian ini melakukan *word-cloud analysis* sebagai metode visualisasi yang digunakan untuk menampilkan kata-kata yang paling sering muncul dalam kumpulan data bibliografis, seperti judul artikel, abstrak, atau kata kunci dari publikasi ilmiah (Gambar 2.). Dalam analisis ini, ukuran font dari kata-kata dalam word cloud mencerminkan frekuensi kemunculannya. Semakin sering sebuah kata muncul dalam kumpulan data, semakin besar ukurannya dalam visualisasi. Dalam visualisasi ini, kata “tourism” menjadi kata yang paling dominan, mencerminkan fokus utama dari kajian ini. Istilah lain yang juga muncul dengan ukuran besar adalah “tourism development”, “ecotourism”, “sustainable development”, dan “tourist destination”, yang menandakan keterkaitan erat antara konsep *slow tourism* dengan isu pembangunan pariwisata berkelanjutan dan konservasi lingkungan.

Kata-kata seperti “*heritage tourism*”, “*tourism management*”, dan “*tourist behavior*” juga menonjol, menunjukkan bahwa studi *slow tourism* tidak hanya membahas aspek lingkungan, tetapi juga aspek manajerial, perilaku wisatawan, dan pelestarian warisan budaya. Selain itu, munculnya kata “*Italy*” dan “*covid-19*” mengindikasikan adanya fokus geografis dan konteks pandemi dalam penelitian-penelitian terkait. Kata “*Italy*” erat hubungannya dengan perkembangan *slow food* dan *cittaslow* yang awal mulanya berasal dari Italia. Sementara, COVID-19 berkaitan dengan pendekatan *slow tourism* yang mulai marak setelah pandemi. Dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran komprehensif mengenai topik-topik utama dan tren yang menjadi perhatian dalam literatur *slow tourism* secara global.

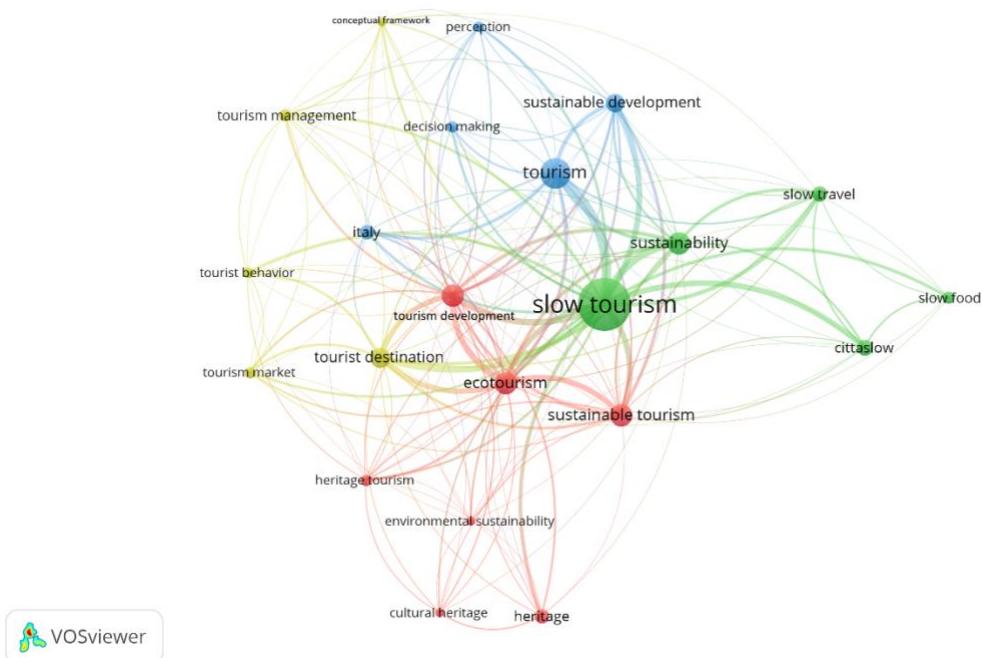


Gambar 3. *Word-Cloud Analysis*

Selain word-cloud analysis, penelitian ini juga menggunakan visualisasi *co-occurrence* dari kata kunci dalam literatur mengenai *slow tourism* menggunakan perangkat lunak VOSviewer (Gambar 3.). Analisis terhadap kemunculan kata kunci mensejatakan 22 (dari 1036) kata kunci yang minimal muncul sebanyak enam kali. Setiap titik mewakili sebuah kata kunci yang sering muncul dalam dokumen-dokumen ilmiah, dan garis yang menghubungkan antar titik menunjukkan keterkaitan atau kemunculan bersama antar kata kunci dalam satu dokumen. Ukuran titik menggambarkan frekuensi kata kunci tersebut digunakan, sedangkan warna menunjukkan pengelompokan (*cluster*) berdasarkan keterkaitan tematik. Dari gambar tersebut terlihat bahwa terdapat empat klaster utama dalam topik *slow tourism* yang direpresentasikan dengan warna hijau, merah, biru, dan kuning.

Dari klaster hijau terdapat inti dari kata kunci yaitu *slow tourism* yang erat kaitannya dengan konsep *sustainability*, *slow travel*, *slow food*, dan *cittaslow*. Gerakan *slow food*, sebagai antitesis dari kebiasaan konsumsi massal yang terjadi di Italia, menekankan pelestarian gastronomi telah melahirkan dan keanekaragaman hayati yang selanjutnya membuat suatu jaringan kota-kota yang mengedepankan pendekatan pembangunan turisme yang berkelanjutan. (Nilsson et al., 2011). Klaster merah mewakili dimensi budaya dan lingkungan dari *slow tourism*, ditunjukkan oleh kata kunci seperti *ecotourism*, *cultural heritage*, *heritage tourism*, dan *environmental sustainability*. Ini

menunjukkan bahwa *slow tourism* juga mengakar kuat pada pelestarian budaya dan lingkungan alam. Klaster biru mengacu pada aspek pengambilan keputusan dan kebijakan dalam pengembangan pariwisata. Kata-kata seperti *decision making*, *sustainable development*, *conceptual framework*, dan *tourism management* menggambarkan dimensi tata kelola dan perencanaan strategis dalam praktik *slow tourism*. Klaster kuning berkaitan dengan perilaku wisatawan dan pasar pariwisata. Kata kunci seperti *tourist behavior*, *tourism market*, dan *tourist destination* menunjukkan perhatian terhadap studi perilaku konsumen, persepsi, dan preferensi wisatawan terhadap konsep *slow tourism*.



Gambar 4. Analisis co-occurrence of all keywords.

Selain word-cloud analysis, penelitian ini juga menggunakan visualisasi *co-occurrence* dari kata kunci dalam literatur mengenai *slow tourism* menggunakan perangkat lunak VOSviewer (Gambar 3.). Analisis terhadap kemunculan kata kunci mensejatakan 22 (dari 1036) kata kunci yang minimal muncul sebanyak enam kali. Setiap titik mewakili sebuah kata kunci yang sering muncul dalam dokumen-dokumen ilmiah, dan garis yang menghubungkan antar titik menunjukkan keterkaitan atau kemunculan bersama antar kata kunci dalam satu dokumen. Ukuran titik menggambarkan frekuensi kata kunci tersebut digunakan, sedangkan warna menunjukkan pengelompokan (*cluster*) berdasarkan keterkaitan tematik. Dari gambar tersebut terlihat bahwa terdapat empat klaster utama dalam topik *slow tourism* yang direpresentasikan dengan warna hijau, merah, biru, dan kuning.

Dari klaster hijau terdapat inti dari kata kunci yaitu *slow tourism* yang erat kaitannya dengan konsep *sustainability*, *slow travel*, *slow food*, dan *cittaslow*. Gerakan *slow food*, sebagai antitesis dari kebiasaan konsumsi massal yang terjadi di Italia, menekankan pelestarian gastronomi telah melahirkan dan keanekaragaman hayati yang selanjutnya membuat suatu jaringan kota-kota yang mengedepankan pendekatan pembangunan turisme yang berkelanjutan. (Nilsson et al., 2011). Klaster merah mewakili dimensi budaya dan lingkungan dari *slow tourism*, ditunjukkan oleh kata kunci seperti

*ecotourism, cultural heritage, heritage tourism, dan environmental sustainability.* Ini menunjukkan bahwa *slow tourism* juga mengakar kuat pada pelestarian budaya dan lingkungan alam. Klaster biru mengacu pada aspek pengambilan keputusan dan kebijakan dalam pengembangan pariwisata. Kata-kata seperti *decision making, sustainable development, conceptual framework, dan tourism management* menggambarkan dimensi tata kelola dan perencanaan strategis dalam praktik *slow tourism*. Klaster kuning berkaitan dengan perilaku wisatawan dan pasar pariwisata. Kata kunci seperti *tourist behavior, tourism market, dan tourist destination* menunjukkan perhatian terhadap studi perilaku konsumen, persepsi, dan preferensi wisatawan terhadap konsep *slow tourism*.

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa *slow tourism* merupakan pendekatan pariwisata alternatif yang kian relevan dalam menjawab tantangan keberlanjutan global. Melalui analisis bibliometrik terhadap 279 publikasi dalam kurun waktu 2009–2025, terlihat bahwa *slow tourism* semakin menarik perhatian peneliti, khususnya dalam kaitannya dengan isu keberlanjutan, perubahan iklim, dan transformasi perilaku wisatawan pasca pandemi. Temuan menunjukkan bahwa konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai pelestarian lingkungan, pemberdayaan komunitas lokal, serta pengalaman perjalanan yang lebih bermakna dan mendalam.

Analisis tren publikasi, jurnal paling produktif, dan publikasi yang paling banyak disitasi memperkuat posisi *slow tourism* sebagai wacana ilmiah yang terus berkembang. Visualisasi kata kunci menunjukkan beragam klaster yang mengaitkan *slow tourism* dengan keberlanjutan, tata kelola, budaya lokal, dan inovasi teknologi. Dengan demikian, *slow tourism* tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang berbeda, tetapi juga membuka ruang bagi pembangunan pariwisata yang lebih inklusif, bertanggung jawab, dan berorientasi jangka panjang. Implikasi teoretis dan praktis dari studi ini diharapkan dapat memperkaya diskursus pariwisata berkelanjutan dan menjadi referensi bagi perumusan kebijakan maupun strategi pengembangan destinasi. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi integrasi *slow tourism* dalam konteks lokal Indonesia maupun hubungan antara *slow tourism* dan transformasi digital.

Konsep *slow tourism* memang awal mulanya berkembang di Eropa, khususnya Italia dengan perkembangan *cittaslow* yang muncul sebagai antitesis dari *mass tourism* selama ini berkembang. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keindahan alam, keanekaragaman hayati, serta warisan budaya yang berlimpah, memiliki potensi besar untuk mengembangkan *slow tourism*. Konsep ini sangat relevan dengan karakteristik destinasi di Indonesia yang menawarkan pengalaman autentik dan kehidupan masyarakat lokal yang masih terjaga. Keindahan alam seperti pegunungan, hutan tropis, sawah terasering, desa adat, dan wilayah pesisir dapat menjadi daya tarik utama dalam pengembangan wisata berbasis pengalaman yang berkelanjutan.

Dalam konteks perencanaan kebijakan pariwisata nasional, *slow tourism* dapat menjadi alternatif yang strategis untuk mengurangi tekanan dari pariwisata massal, mendorong pemerataan ekonomi di daerah, serta memperkuat konservasi lingkungan dan budaya. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pariwisata berkualitas yang menekankan pelestarian sumber daya alam dan budaya sebagai aset jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat untuk mulai mempertimbangkan integrasi *slow tourism* dalam kebijakan,

pengembangan destinasi, serta promosi pariwisata yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi keberlanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>
- Balaban, E., & Keller, K. (2024). A systematic literature review of slow tourism. *Hungarian Geographical Bulletin*, 73(3), 303–323. <https://doi.org/10.15201/hungeobull.73.3.6>
- Dickinson, J., & Lumsdon, L. (2010). *Slow Travel and Tourism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781849776493>
- Fullagar, S., Markwell, K. W., & Wilson, E. (2012). *Slow tourism: Experiences and mobilities* (Vol. 54). Channel View Publications.
- Hall, C. M. (2009). Degrowing Tourism: Décroissance, Sustainable Consumption and Steady-State Tourism. *Anatolia*, 20(1), 46–61. <https://doi.org/10.1080/13032917.2009.10518894>
- Krešić, D., & Gjurašić, M. (2022). Slow Tourism as an Immersive Travel Experience: A Bibliometric Analysis. *Academica Turistica*, 15(3), 323–333. <https://doi.org/10.26493/2335-4194.15.323-333>
- Mavric, B., Öğretmenoğlu, M., & Akova, O. (2021). Bibliometric Analysis of Slow Tourism. *Advances in Hospitality and Tourism Research (AHTR)*, 9(1), 157–178. <https://doi.org/10.30519/ahtr.794656>
- Moral-Muñoz, J. A., Herrera-Viedma, E., Santisteban-Espejo, A., & Cobo, M. J. (2020). Software tools for conducting bibliometric analysis in science: An up-to-date review. *El Profesional de La Información*, 29(1). <https://doi.org/10.3145/epi.2020.ene.03>
- Nilsson, J. H., Svärd ,Ann-Charlotte, Widarsson ,Åsa, & and Wirell, T. (2011). ‘Cittaslow’ eco-gastronomic heritage as a tool for destination development. *Current Issues in Tourism*, 14(4), 373–386. <https://doi.org/10.1080/13683500.2010.511709>
- Passas, I. (2024). Bibliometric Analysis: The Main Steps. *Encyclopedia*, 4(2), 1014–1025. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4020065>
- Wen, J., Kozak, M., Yang, S., & Liu, F. (2021). COVID-19: Potential effects on Chinese citizens’ lifestyle and travel. *Tourism Review*, 76(1), 74–87. <https://doi.org/10.1108/TR-03-2020-0110>